



Keteladanan Seorang Guru: Analisis Peran Guru TK Kristen terhadap Perkembangan Karakter Anak Didik

Yohana Helita Dwiyantri Lantini,¹ Firman Panjaitan²*)

^{1,2}) Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

*) Email: panjaitan.firman@gmail.com

Diterima: 4 Des. 2025

Direvisi: 16 Maret 2026

Disetujui: 18 Maret 2026

Abstract

Early childhood education in Christian schools places the formation of spirituality at the center of the learning process. However, there is still limited understanding of the teacher's role, not only as a transmitter of information but also as a model of faith who accompanies students in experiencing God personally. This study aims to explain the role of teachers as models of faith in creating reflective and meaningful learning experiences for students. The method used is a qualitative-descriptive approach through literature analysis and observation of Christian pedagogical practices. The results of the study show that teachers play a role in building dialogue, providing space for spiritual expression, and utilizing classroom activities such as storytelling, art, and reflection to nurture students' faith development. The interaction between teachers and students becomes an important means in the formation of spiritual meaning. The success of the teacher's role as a model of faith largely depends on the teacher's spiritual sensitivity and personal faith maturity, which are expressed through loving relationships with students.

Keywords: Character Development; Students; Teacher Role Modeling.

Abstrak

Pendidikan anak usia dini di sekolah Kristen menempatkan pembentukan spiritualitas sebagai pusat proses pembelajaran. Namun, masih terdapat pemahaman yang terbatas mengenai peran guru yang tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan iman yang mendampingi anak didik untuk mengalami Tuhan secara personal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran guru sebagai teladan iman dalam menciptakan pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna bagi anak didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif-



deskriptif melalui analisis literatur dan pengamatan terhadap praktik pedagogis Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan dalam membangun dialog, menyediakan ruang bagi ekspresi spiritual, serta memanfaatkan kegiatan kelas seperti bercerita, seni, dan refleksi untuk menumbuhkan penghayatan iman anak didik. Interaksi antara guru dan anak didik menjadi sarana penting dalam pembentukan makna spiritual. Keberhasilan peran guru sebagai teladan iman sangat bergantung pada kepekaan spiritual guru serta kedewasaan iman pribadi yang diwujudkan dalam relasi yang penuh kasih dengan anak didik.

Kata-kata kunci: Anak Didik; Keteladanan Guru; Perkembangan Karakter.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas seorang anak. Masa kanak-kanak merupakan periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan arah perkembangan seseorang di masa depan. Dalam periode ini, anak memiliki kemampuan menyerap informasi, nilai-nilai, serta teladan dari lingkungannya secara intensif. Karena itu, pengalaman belajar yang terjadi pada tahap awal ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian dan cara pandang anak terhadap dirinya, orang lain, serta Tuhan. Pendidikan anak usia dini bukan semata-mata mengajarkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi lebih daripada itu, berperan dalam membangun nilai-nilai kehidupan yang berakar pada kasih, kebenaran, dan integritas.¹

Dalam konteks lembaga pendidikan Kristen, tugas dan tanggung jawab tersebut memiliki dimensi yang lebih mendalam. Guru Taman Kanak-Kanak (TK) tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pelayan yang membawa anak-anak mengenal dan mengalami kasih Kristus secara nyata. Panggilan menjadi guru TK Kristen bukan hanya tugas profesional, melainkan juga sebuah pelayanan spiritual yang menuntut integritas hidup dan keteladanan iman. Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga memperlihatkan cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan sehari-hari. Keteladanan dalam sikap, tutur kata, kesabaran, kasih, dan pengampunan menjadi cara paling nyata untuk mengajar anak-anak mengenal kasih Kristus.² Dengan kata lain, guru menjadi 'Injil yang terbuka' yang dibaca oleh anak-anak setiap hari.

¹ Yudhy Sanjaya et al., "Gereja Sebagai Pilar Pembentukan Iman Anak Usia Dini: Pendekatan Teologis Dan Praktis," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2025, 83–93.

² Fermina Laia, "Pentingnya Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 3 (2023): 301–13.

Anak-anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar yang kuat melalui pengamatan dan peniruan. Mereka tidak hanya menyerap informasi dari apa yang didengar atau diajarkan secara verbal, tetapi lebih kuat lagi mereka belajar dari apa yang dilihat dan dialami secara langsung.³ Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi elemen kunci dalam proses pendidikan karakter dan spiritual anak. Apa yang anak lihat dalam diri gurunya cara berbicara, bersikap, menghadapi masalah, hingga cara memperlakukan sesama semuanya menjadi materi pembelajaran yang tanpa sadar ditiru dan ditanamkan dalam diri anak. Proses imitasi ini merupakan cerminan dari bagaimana anak memahami dan menyerap nilai-nilai dari lingkungannya. Dalam hal ini, guru bukan hanya menjadi fasilitator pengetahuan, tetapi juga menjadi cermin bagi nilai-nilai iman yang dihayati.

Peran guru sebagai figur teladan semakin penting mengingat pada usia dini, anak-anak belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang kompleks. Mereka menerima dan meniru apa yang mereka lihat sebagai bentuk pembelajaran yang paling mudah dan paling alami. Karena itulah, penting bagi guru TK Kristen untuk menyadari bahwa semua aspek kehidupannya akan diperhatikan dan bisa saja ditiru oleh peserta didik. Keteladanan yang dimaksud tidak harus dalam tindakan besar dan spektakuler, melainkan justru tercermin dalam hal-hal kecil dan keseharian seperti cara menyapa dengan ramah, memberikan perhatian penuh saat anak berbicara, bersikap sabar ketika anak berbuat kesalahan, serta menunjukkan kehidupan doa dan penyembahan yang konsisten.⁴

Di sisi lain, pendidikan anak usia dini dalam lembaga Kristen tidak dapat dipisahkan dari tujuan spiritual yang hendak dicapai, yaitu membawa anak semakin mengenal Tuhan Yesus dan mengalami kasih-Nya. Pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi lebih dari itu berfokus pada pembentukan manusia seutuhnya (holistik) sesuai dengan gambar dan rupa Allah.⁵ Dalam proses ini, guru memiliki peran sebagai pembimbing spiritual yang memberikan arah kepada anak-anak dalam mengenal Allah, menumbuhkan iman, serta hidup dalam nilai-nilai kasih, damai sejahtera, dan pengharapan. Guru yang hidupnya konsisten dengan nilai-nilai Kristen akan menjadi teladan yang hidup dan kuat bagi anak-anak dalam memahami siapa Allah itu dan bagaimana hidup sebagai anak-anak-Nya.

³ Basori Basori, "Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membangun Karakter Pada Anak," *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 1 (2024): 58–63.

⁴ Aljuanika Ering and Aldie Mandey, "Pendidikan Karakter Dan Kepribadian Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 27–35.

⁵ Juwinner Kasingku and Fellix Gosal, "Pendidikan Holistik Sebagai Dasar Pembentukan Karakter," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 7916–30.

Keteladanan guru TK Kristen dapat dianalisis melalui dua pendekatan teori, yakni teori modeling dan teori konstruktivisme. Teori modeling, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menekankan pentingnya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Dalam teori ini dijelaskan bahwa individu dapat belajar dengan meniru perilaku orang lain yang dianggap sebagai model, terutama apabila perilaku tersebut mendapatkan penguatan positif.⁶ Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru berfungsi sebagai model utama bagi anak-anak dalam membentuk sikap dan perilaku. Ketika seorang guru menunjukkan kasih, kesabaran, dan ketekunan dalam mengajar, anak-anak akan meniru hal tersebut dan menjadikannya bagian dari kepribadian mereka.

Sementara itu, teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh anak melalui interaksi dengan lingkungan. Anak bukan penerima pasif, melainkan pembangun aktif terhadap pemahaman mereka sendiri.⁷ Dalam hal ini, guru menjadi fasilitator yang membantu anak dalam membentuk pengertian dan pengalaman hidupnya secara bermakna. Dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme, guru Kristen mendorong anak untuk mengalami langsung kasih Tuhan melalui interaksi sosial dan refleksi atas pengalaman yang mereka alami di kelas. Guru membimbing anak untuk membangun pemahaman tentang kasih, kebaikan, dan iman melalui kegiatan yang konkret dan aplikatif.

Kedua teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana keteladanan guru memberikan pengaruh yang mendalam terhadap pertumbuhan anak. Satu sisi, guru menjadi model yang ditiru oleh anak, dan di sisi lain, guru membantu anak membangun pemahaman dan pengalaman yang bermakna dalam relasi mereka dengan Tuhan dan sesama.⁸ Dengan demikian, guru memiliki peranan ganda yang sangat penting sebagai teladan hidup dan juga sebagai fasilitator pembelajaran rohani yang kontekstual. Kehidupan iman guru bukan hanya menjadi acuan, tetapi juga menjadi jembatan yang menolong anak untuk mengenal dan mengalami Tuhan secara pribadi.

⁶ Anwar Rumjaun and Fawzia Narod, "Social Learning Theory—Albert Bandura," in *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory* (Springer, 2025), 65–82.

⁷ Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya and Sjafiatul Mardiyah, "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di TK Anak Mandiri Surabaya," *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 16–28.

⁸ Remegises Danial Yohanis Pandie et al., "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 15–29.

Alunat melihat bahwa peran seorang guru dalam pembentukan karakter siswa sangat penting, dan hal itu diimplementasikan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (RPP PAK). Melalui hal tersebut siswa mampu hidup dan mewujudkan karakter Kristus baik di lingkungan sekolah, gereja dan masyarakat.⁹ Selain itu, Waruwu dan Silaen melihat bahwa keteladanan seorang guru yang berpengaruh pada perkembangan karakter seorang siswa ditentukan oleh kualitas kepemimpinan guru tersebut. Sifat-sifat seperti integritas, empati, keadilan, dan ketegasan adalah komponen utama dalam membentuk guru sebagai teladan yang baik. Perilaku guru, baik di dalam maupun di luar kelas, mempengaruhi cara siswa melihat dunia dan meresponnya. Kualitas kepemimpinan guru yang tinggi memiliki dampak positif pada perkembangan karakter siswa. Guru menginspirasi siswa untuk meraih prestasi akademis dan mengembangkan sikap positif seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab.¹⁰ Firman Panjaitan melihat bahwa pendidikan kepada seorang siswa harus mampu menyeimbangkan antara ranah kognitif dan afektif, dan hal itu harus diupayakan dan dicontohkan secara langsung oleh guru atau pendidik. Dengan demikian keseimbangan pendidikan menumbuhkan karakter yang baik bagi peserta didik sehingga mereka akan berperilaku yang tepat terhadap lingkungannya.¹¹

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang secara khusus meneliti peran dan pendampingan seorang guru bagi anak didik yang masih berada di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK). Mengisi celah kekosongan tersebut, maka penelitian ini mencoba menggali lebih dalam bagaimana pengalaman nyata para guru TK Kristen dalam menjalankan peran sebagai teladan iman dan karakter bagi anak-anak. Dengan menggunakan pendekatan teori modeling dan konstruktivisme, penelitian ini bertujuan untuk memahami mekanisme serta dampak dari keteladanan guru terhadap pembentukan karakter rohani anak usia dini. Penelitian ini juga ingin memperlihatkan bahwa pendidikan anak usia dini bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga sebuah pelayanan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, dan dalam

⁹ Yermias Elias Alunat, "Implementasi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Proses Pembentukan Karakter Siswa," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 45–60, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.181>.

¹⁰ Elfin Warnius Waruwu and Riste Tioma Silaen, "Kualitas Kepemimpinan Guru PAK Menjadi Figur Utama Yang Diteladani Peserta Didik," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (2024): 186–201, <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.221>.

¹¹ Firman Panjaitan, "Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 134–47, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.21>.

konteks Kristen, menjadi wadah pernyataan kasih Kristus secara konkret dalam dunia pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah TK Kristen Pelangi Kasih di Kota Kartasura. Peneliti mengambil subjek dua orang guru sebagai informan. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan selama melakukan penelitian adalah dengan teknik observasi, wawancara serta dokumen. Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, penulis melakukan observasi, yaitu pengamatan dengan menggunakan panca indra untuk mendapatkan informasi.¹² *Kedua*, penulis melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan dan dijawab secara lisan. *Ketiga*, penulis mengumpulkan setiap dokumen yang diperlukan untuk mendukung penelitian.¹³ Dokumen tersebut bisa berbentuk setiap bahan tertulis ataupun film, yang mendukung penelitian. Untuk melakukan teknik analisis data, penulis akan mengorganisasi data, memilahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴ Dalam menganalisis data, penulis melakukan reduksi data, penyajian data lalu menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan dengan teknik yang sama, sedangkan triangulasi teknik berarti menguji data dengan menggunakan teknik yang berbeda seperti observasi, wawancara dan dokumen.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas tentang Pendekatan Modeling dan Konstruktivisme

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam pendidikan Kristen, pemahaman tentang cara anak belajar sangat penting. Dua pendekatan

¹² F R Fiantika et al., "Others.(2022). Metodologi Penelitian Kualitatif" (Get Press, n.d.).

¹³ Metodologi Emzir and M Pd, "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data," Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

¹⁴ Lexy J Moleong, "A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian," *Pelaksanaan Reforma Agraria Di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria)*, 2020.

teoretis yang memberikan landasan kuat bagi penelitian ini adalah teori modeling dari Albert Bandura dan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori Modeling menekankan bahwa anak-anak belajar melalui proses observasi dan peniruan perilaku dari orang-orang di sekitarnya. Bandura menjelaskan bahwa manusia, khususnya anak-anak, tidak harus mengalami langsung suatu peristiwa untuk belajar, tetapi cukup dengan mengamati tindakan dan konsekuensi dari tindakan tersebut yang dilakukan oleh orang lain.¹⁵ Dalam konteks pendidikan Kristen di taman kanak-kanak, guru menjadi figur yang sangat signifikan karena ia tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan secara verbal, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata sehari-hari. Ketika guru menunjukkan kasih, kejujuran, kesabaran, atau pengampunan dalam keseharian di kelas, anak-anak akan menangkap dan meniru perilaku tersebut sebagai bentuk pembelajaran sosial. Oleh karena itu, perilaku guru Kristen yang mencerminkan karakter Kristus secara konsisten akan menjadi alat pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk moral dan spiritualitas anak.

Sedangkan Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh anak melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung. Piaget menekankan pentingnya tahapan perkembangan kognitif anak dalam membangun pemahaman, sedangkan Vygotsky menggarisbawahi peran penting interaksi sosial dan budaya dalam proses konstruksi pengetahuan.¹⁶ Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi dilihat sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan situasi belajar yang mendorong anak berpikir, bereksplorasi, dan merefleksikan pengalamannya. Dalam pendidikan Kristen, konstruktivisme memungkinkan anak mengalami nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan kerja sama dalam kegiatan sehari-hari yang bermakna dan kontekstual. Guru membimbing anak bukan dengan dogma, melainkan melalui dialog, cerita, permainan, dan aktivitas kelompok yang mengarahkan anak menemukan makna spiritual secara personal dan alami.

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Membangun Pengalaman Iman

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memegang peran yang sangat strategis sebagai figur sentral yang diamati, ditiru, dan bahkan dijadikan model perilaku oleh peserta didik. Keteladanan guru bukan hanya konsep teoretis, tetapi

¹⁵ Rumjaun and Narod, "Social Learning Theory—Albert Bandura."

¹⁶ Yu-Chia Huang, "Comparison and Contrast of Piaget and Vygotsky's Theories," in *7th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2021)* (Atlantis Press, 2021), 28–32.

sebuah realitas konkret yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Anak-anak usia dini memiliki kecenderungan kuat untuk meniru segala sesuatu yang mereka lihat dan dengar, termasuk ucapan, intonasi suara, gestur tubuh, dan reaksi emosional yang diperlihatkan oleh guru. Oleh karena itu, guru bukan hanya berfungsi sebagai pendidik yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan hidup yang membentuk karakter dan spiritualitas anak.¹⁷

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap guru TK Kristen Pelangi Kasih, ditemukan bahwa anak-anak sering kali meniru apa yang dilakukan guru mereka secara spontan dan tanpa disadari. Misalnya, dalam kegiatan doa bersama sebelum memulai pelajaran, ekspresi wajah guru ketika menutup mata dan berdoa sering kali diikuti oleh anak-anak dengan serius. Begitu pula saat bernyanyi lagu pujian, gerakan tangan atau gaya menyanyi guru menjadi patokan yang secara otomatis direplikasi oleh anak-anak.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak semata-mata bersifat instruksional, tetapi juga bersifat relasional dan impresional ia terbentuk melalui hubungan dan kesan yang ditangkap secara emosional oleh anak-anak.

Keteladanan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret. Mereka belum mampu memahami konsep moral atau etika secara abstrak, tetapi mereka mampu menangkap dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui contoh nyata.¹⁹ Oleh karena itu, guru yang mampu menunjukkan integritas dalam tindakan seperti berkata jujur, menepati janji, menghormati anak-anak, dan berlaku adil secara tidak langsung sedang mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak. Integritas hidup guru menjadi sumber utama pembentukan karakter dalam pendidikan anak usia dini, terutama di sekolah Kristen yang menekankan nilai-nilai spiritual sebagai bagian integral dari kurikulum.

Salah satu bentuk keteladanan yang sangat menonjol adalah kesabaran. Dalam observasi terhadap interaksi guru dengan anak-anak, ditemukan bahwa guru yang bersikap sabar ketika menghadapi anak-anak yang rewel, lamban, atau tidak kooperatif memberikan dampak positif yang besar terhadap suasana kelas. Alih-alih

¹⁷ Ronaldes Gokpindo Situmeang et al., “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11520–30.

¹⁸ “Wawancara Dengan Ibu Yemima Ratna Wati Mengenai Peran Seorang Guru Sebagai Teladan Bagi Anak Didik Di TK Kristen Pelangi Kasih.”

¹⁹ “Wawancara Dengan Ibu Yemima Ratna Wati Mengenai Peran Seorang Guru Sebagai Teladan Bagi Anak Didik Di TK Kristen Pelangi Kasih.”

memarahi atau menghukum secara keras, guru yang mampu menahan emosi dan menanggapi dengan lembut justru mengajarkan kepada anak-anak tentang pengendalian diri, empati, dan kasih.²⁰ Anak-anak yang menyaksikan dan merasakan perlakuan penuh kasih dari guru akan cenderung memperlakukan teman-temannya dengan cara yang sama. Sebaliknya, guru yang bersikap kasar, tidak konsisten, atau sering marah-marah cenderung menciptakan iklim belajar yang tidak sehat dan mendorong anak-anak untuk bersikap agresif.

Keteladanan juga tampak dalam konsistensi guru dalam menjalani nilai-nilai iman Kristen dalam rutinitas harian. Seorang guru yang hidup dalam doa, memiliki semangat melayani, serta menunjukkan kepedulian terhadap anak-anak bukan hanya mengajarkan iman secara kognitif, tetapi menyatakannya dalam tindakan.²¹ Guru yang tidak hanya mengajak berdoa, tetapi juga berdoa dengan sungguh-sungguh; tidak hanya mengajarkan kasih, tetapi juga menunjukkan kasih dalam relasi dengan anak-anak dan rekan sejawat; semua itu menjadi kesaksian iman yang hidup. Di sinilah pendidikan Kristen menemukan kekuatannya: iman yang diajarkan dan iman yang diperlihatkan menyatu dalam keteladanan nyata.

Keteladanan guru juga menyangkut kehidupan moral dan etika di luar kelas. Anak-anak sering kali peka terhadap sikap guru di luar konteks pengajaran formal. Misalnya, bagaimana guru memperlakukan petugas kebersihan sekolah, bagaimana ia berbicara dengan rekan guru lain, atau bagaimana ia bersikap dalam situasi yang tidak menyenangkan. Semua ini menjadi pembelajaran tidak langsung yang diamati dan disimpan oleh anak-anak dalam memori mereka.

Oleh sebab itu, penting bagi guru TK Kristen untuk memiliki kesadaran reflektif yang tinggi terhadap kehidupannya sendiri. Guru harus menyadari bahwa setiap perkataan dan tindakan mereka menjadi bagian dari pembentukan jiwa anak-anak. Hal ini menuntut kehidupan yang tidak hanya mengandalkan keterampilan mengajar, tetapi juga spiritualitas yang mendalam dan konsistensi hidup. Untuk itu, pembinaan guru Kristen perlu mencakup pembentukan karakter, pendalaman iman, dan pengembangan keterampilan interpersonal agar mereka mampu menjadi teladan yang sejati.

Saga mengatakan bahwa gurunya menunjukkan keteladanan terutama melalui cara berbicara yang lembut, sabar, serta tidak pernah meninggikan suara ketika mengajar ataupun ketika menegur murid. Ia merasakan bahwa setiap kata yang

²⁰ “Wawancara Dengan Ibu Ayu Hermawati Surya Mengenai Pengaruh Dari Keteladanan Guru Kepada Murid.”

²¹ “Wawancara Dengan Ibu Ayu Hermawati Surya Mengenai Pengaruh Dari Keteladanan Guru Kepada Murid.”

diucapkan gurunya membawa suasana yang menenangkan dan membuat semua murid merasa nyaman.²² Sedangkan Hapukh mengatakan bahwa guru di TK Kristen Pelangi Kasih selalu memberikan teladan yang baik, baik melalui tutur kata maupun sikap sehari-hari. Menurutnya, guru bukan hanya mengajarkan nilai-nilai yang baik, tetapi juga menunjukkan secara nyata bagaimana bertindak sopan, menghargai orang lain, dan menunjukkan kasih kepada semua murid.²³

Pendidikan anak usia dini dalam konteks sekolah Kristen tidak hanya menekankan aspek kognitif atau akademik, tetapi juga sangat menekankan pembentukan spiritualitas dan iman anak-anak sejak dini. Dalam proses ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi atau pemegang otoritas, tetapi berkembang menjadi seorang fasilitator iman yaitu pribadi yang mendampingi, memfasilitasi, dan mendorong anak-anak untuk mengenal Tuhan secara personal melalui pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna.²⁴ Sebagai fasilitator, guru berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong anak-anak bertanya, berdiskusi, dan mengalami sendiri nilai-nilai iman Kristen dalam konteks yang konkret. Anak-anak tidak hanya diajak untuk “mengetahui” tentang Tuhan, tetapi “merasakan” kehadiran dan kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru memfasilitasi bukan dengan mendominasi, tetapi dengan menyediakan ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikan pikirannya tentang Tuhan, kasih, dan kebaikan.

Hal ini tampak nyata dalam berbagai kegiatan kelas seperti saat menceritakan cerita yang ada di dalam Alkitab. Ketika guru membacakan atau menceritakan kisah-kisah Alkitab seperti kisah Daud dan Goliath, Yesus memberi makan lima ribu orang, atau kisah orang Samaria yang murah hati, guru tidak hanya menyampaikan isi cerita, tetapi juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada anak-anak. Misalnya: “Menurutmu, mengapa Daud begitu percaya diri melawan Goliath?” atau “Kalau kamu berada di situasi itu, apa yang akan kamu lakukan?” Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menstimulasi pemikiran anak dan menumbuhkan penghayatan iman yang lebih mendalam karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak merenung dan memberi makna.

Dalam konteks kegiatan seni seperti menggambar, mewarnai, atau membuat kerajinan tangan bertema Alkitab, guru juga dapat memainkan peran sebagai

²² “Wawancara Dengan Saga, Tanggal 18 Agustus 2025 Jam 13:56 WIB-Selesai.”

²³ “Wawancara Dengan Hapukh, Tanggal 18 Agustus 2025 Jam 14:18 WIB-Selesai,” n.d.

²⁴ Zakharia Victor Harefa et al., “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme Dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen,” *Kharismata J. Teol. Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 211–28.

fasilitator iman. Saat anak-anak menggambar Yesus dan murid-murid-Nya, misalnya, guru dapat bertanya: “Apa yang Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya?” atau “Apa yang kamu sukai dari Yesus?” Proses ini membantu anak mengekspresikan pemahaman mereka tentang kasih Tuhan melalui media yang kreatif. Seni menjadi sarana reflektif yang mampu menjembatani imajinasi anak dengan nilai-nilai spiritual yang sedang ditanamkan.

Guru yang efektif sebagai fasilitator iman tidak hanya memberi “jawaban benar,” tetapi membimbing anak-anak untuk menemukan makna melalui pengalaman mereka sendiri. Di sinilah peran refleksi menjadi sangat penting. Dalam diskusi kelompok atau percakapan informal setelah kegiatan kelas, guru dapat menanyakan: “Bagaimana kamu merasakan Tuhan hari ini?” atau “Apa yang kamu syukuri hari ini?” Pertanyaan-pertanyaan reflektif ini mendorong anak-anak untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa sehari-hari dengan pengalaman iman mereka secara pribadi.²⁵ Dengan begitu, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan teologis, tetapi juga mengalami iman sebagai sesuatu yang hidup, relevan, dan menyentuh kehidupan mereka.

Teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky memberikan dukungan kuat terhadap pendekatan ini. Menurut Vygotsky, pengetahuan dan pemahaman anak dibentuk melalui interaksi sosial, bahasa, dan konteks budaya.²⁵ Dalam kerangka ini, guru bukan sekadar penyampai konten, tetapi menjadi mitra belajar yang membangun dialog dan membentuk makna bersama anak. Dengan menerapkan pendekatan ini dalam pendidikan Kristen, guru tidak hanya menjadi pembicara tunggal tentang Tuhan, tetapi turut menciptakan ruang spiritual di mana anak dapat menyampaikan perasaan, pertanyaan, bahkan keraguan tentang iman secara bebas dan aman.

Menjadi fasilitator iman juga berarti guru harus memiliki kepekaan spiritual dan emosional yang tinggi. Mereka harus mampu membaca situasi kelas, mengenali kebutuhan rohani anak-anak, dan menyesuaikan pendekatan pengajaran agar relevan dengan konteks anak. Misalnya, ketika ada anak yang mengalami kesedihan karena kehilangan hewan peliharaan, guru dapat menggunakan momen itu untuk berbicara tentang kasih Tuhan dan hiburan. Guru yang peka akan mampu mengubah momen sehari-hari menjadi sarana pertumbuhan iman yang otentik. Guru sebagai fasilitator juga menciptakan pengalaman iman melalui relasi yang penuh kasih. Relasi yang diterima anak-anak dari guru relasi yang penuh perhatian, pengertian,

²⁵ Amahorseya and Mardliyah, “Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di TK Anak Mandiri Surabaya.”

dan kesabaran secara tidak langsung memperkenalkan mereka pada karakter Tuhan yang penuh kasih. Dalam hal ini, relasi menjadi wahana utama pembentukan iman, di mana anak belajar tentang Allah bukan hanya dari kata-kata guru, tetapi dari pengalaman nyata mereka merasakan kasih Allah melalui kehadiran guru.²⁶

Dalam praktiknya, peran fasilitator ini juga mencakup pemberian kebebasan spiritual kepada anak. Kebebasan spiritual yang dimaksud bukan dalam arti kebebasan mutlak, tetapi dalam arti anak diberi ruang untuk mengalami, mengeksplorasi, dan mengembangkan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan. Guru tidak memaksakan satu bentuk ekspresi iman, tetapi membuka banyak kemungkinan bagi anak untuk mengekspresikan keyakinan mereka. Misalnya, sebagian anak mungkin lebih suka berdoa dengan menyanyi, sementara yang lain lebih suka menggambar atau menulis doa.²⁷ Guru yang menjadi fasilitator menghargai dan mendukung keragaman ini sebagai bagian dari proses tumbuhnya iman yang sehat dan kontekstual. Dan pada akhirnya, peran guru sebagai fasilitator dalam membangun pengalaman iman bukanlah tugas yang ringan. Peran ini menuntut guru untuk memiliki kehidupan spiritual yang matang, reflektif, dan terbuka terhadap karya Roh Kudus. Guru perlu terus membekali diri tidak hanya dalam aspek pedagogi, tetapi juga dalam kehidupan doa, pembacaan Alkitab, dan komunitas iman yang mendukung. Sebab guru hanya bisa memfasilitasi pertumbuhan iman anak jika ia sendiri terus bertumbuh dalam iman. Pendidikan iman tidak akan efektif jika tidak disertai dengan otoritas spiritual yang lahir dari kehidupan yang terhubung dengan Tuhan.

Integrasi Nilai-Nilai Kekristenan dalam Pembelajaran

Dalam pendidikan Kristen, tujuan utama tidak hanya terletak pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani anak-anak. Oleh karena itu, guru di sekolah Kristen dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kekristenan ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit. Integrasi nilai bukanlah aktivitas yang terbatas pada jam pelajaran Pendidikan Agama Kristen, melainkan menjadi napas dan semangat dari seluruh

²⁶ Elieser R Marampa, "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 100–115.

²⁷ Sarah Simanjuntak and Ordekoriah Saragih, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Moral Anak," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 79–93.

proses pembelajaran.²⁸ Guru Kristen memiliki peran sentral dalam membawa anak kepada pengenalan akan Tuhan dan nilai-nilai kerajaan-Nya melalui pendekatan holistik yang menyatukan iman dan pembelajaran. Ini berarti setiap mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kerja sama, ketaatan, pengampunan, disiplin, dan kesabaran. Anak-anak usia dini, karena keterbatasan perkembangan kognitifnya, lebih mudah menangkap nilai-nilai tersebut melalui pengalaman konkret dan pengulangan yang konsisten di dalam keseharian mereka. Di sinilah keteladanan dan kreativitas guru Kristen memainkan peran penting.

Misalnya, saat pelajaran matematika, guru tidak hanya mengajarkan tentang angka atau berhitung, tetapi juga menyampaikan kepada anak bahwa keteraturan angka mencerminkan keteraturan ciptaan Tuhan. Guru bisa berkata, “Tuhan menciptakan dunia ini dengan sangat teratur, sama seperti angka yang selalu punya tempatnya masing-masing.” Dengan pendekatan seperti ini, anak-anak belajar melihat hubungan antara pengetahuan yang mereka pelajari dengan kebenaran spiritual yang lebih besar.²⁹ Integrasi nilai dalam pelajaran seperti ini menjadikan iman bukan sesuatu yang terpisah dari ilmu, tetapi menjadi bingkai yang memaknai semua aspek kehidupan. Pada saat kegiatan bermain, guru juga dapat menyisipkan nilai-nilai Kekristenan melalui interaksi dan pengamatan yang aktif. Ketika terjadi konflik dalam permainan, guru tidak hanya bertindak sebagai penengah, tetapi memanfaatkan momen tersebut untuk mengajarkan tentang pengampunan dan kasih.

Integrasi nilai juga dapat dilakukan dalam kegiatan seni. Ketika anak-anak menggambar atau membuat kerajinan bertema alam, guru dapat membimbing mereka untuk bersyukur atas ciptaan Tuhan dan menumbuhkan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Saat menyanyikan lagu-lagu rohani, guru tidak hanya mengajarkan lagu sebagai aktivitas musik, tetapi sebagai bentuk ekspresi iman yang membentuk keintiman anak-anak dengan Tuhan.⁵ Bahkan dalam kegiatan fisik seperti olahraga, guru bisa mengajarkan tentang kerja sama tim, menghormati peraturan, dan sikap sportif sebagai bentuk ketaatan dan kasih terhadap sesama.

Guru juga memanfaatkan rutinitas harian seperti berdoa sebelum belajar, menyapa dengan penuh kasih, atau menyampaikan pujian kepada anak-anak yang menunjukkan perilaku baik, sebagai sarana pembentukan rohani. Praktik-praktik ini, meskipun sederhana, memberikan dampak besar dalam menanamkan nilai-nilai

²⁸ Sesilia Desmonika Pasaribu et al., “Pengaruh Keteladanan Guru Pak Terhadap Karakter Siswa,” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 928–31.

²⁹ John M Hull, *Studies in Religion and Education* (Routledge, 2018).

Kristen. Seorang anak yang terbiasa mendengar doa dan ucapan syukur akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.³⁰

Penting juga dicatat bahwa integrasi nilai Kekristenan bukanlah bentuk indoktrinasi, melainkan ajakan kepada anak untuk mengenal dan mengalami nilai-nilai iman dalam kehidupan mereka sendiri. Anak-anak tidak dipaksa untuk menerima doktrin secara membabi buta, tetapi diberi ruang untuk bertanya, merenung, dan mengalami sendiri keindahan kasih Allah. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih manusiawi dan spiritual, bukan sekadar proses transfer pengetahuan.³¹ Dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai Kekristenan juga membutuhkan kerja sama dengan orang tua. Sekolah Kristen harus membangun komunikasi aktif dengan keluarga agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga dikuatkan di rumah. Guru dapat memberikan laporan perkembangan rohani anak, membagikan ayat-ayat firman Tuhan kepada orang tua, dan mengajak keluarga terlibat dalam doa atau ibadah bersama. Kolaborasi ini akan memperkuat pesan-pesan iman dan menjadikan pendidikan Kristen sebagai perjalanan bersama antara sekolah, keluarga, dan gereja.

Tantangan dan Solusi dalam Mewujudkan Keteladanan

Keteladanan guru, khususnya dalam konteks TK Kristen, menjadi pilar penting dalam proses pembentukan karakter dan nilai-nilai rohani anak. Namun, dalam praktiknya, mewujudkan keteladanan bukanlah tugas yang mudah. Guru menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal yang dapat menghambat konsistensi mereka dalam menghidupi dan menyampaikan nilai-nilai Kristiani melalui kehidupan sehari-hari di sekolah. Tantangan tersebut menuntut solusi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan komunitatif.

Tantangan dalam Mewujudkan Keteladanan

Salah satu tantangan mendasar dalam mewujudkan keteladanan adalah ketidakseimbangan antara pengajaran dan kehidupan nyata. Tidak sedikit guru yang mampu menjelaskan nilai-nilai Kristiani dengan baik, namun merasa kesulitan untuk menghidupinya secara konsisten dalam keseharian. Misalnya, seorang guru yang mengajarkan kesabaran bisa saja dengan mudah kehilangan kendali saat menghadapi anak yang sulit diatur atau rekan kerja yang tidak kooperatif. Situasi ini menunjukkan

³⁰ Hanifa Hanifa, "Gaya Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" (Universitas Komputer Indonesia, 2022).

³¹ Oktavianus Ranga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.

bahwa keteladanan bukan sekadar soal kata-kata, tetapi soal bagaimana karakter diuji dan dibuktikan dalam realitas yang tidak ideal.³²

Tekanan administratif juga menjadi beban yang nyata. Di tengah tuntutan pelaporan, evaluasi, dan perencanaan yang padat, guru sering kehilangan waktu untuk merefleksikan nilai-nilai rohani yang seharusnya menopang pelayanan mereka. Jadwal yang padat dapat menguras energi, menyita fokus, dan bahkan melemahkan semangat dalam membimbing anak-anak dengan kasih yang tulus. Apalagi jika guru juga bergumul dengan masalah pribadi, seperti kelelahan, konflik keluarga, atau beban keuangan, maka keteladanan bisa semakin tergerus. Selain itu, budaya modern yang sangat visual dan digital membawa tantangan tersendiri. Anak-anak masa kini tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan tayangan, citra, dan contoh yang instan.³³ Mereka cepat menangkap inkonsistensi antara ucapan dan perbuatan. Jika guru mengajarkan kejujuran namun terlihat menyimpang dalam sikap atau kebiasaan, anak-anak dengan cepat menangkap sinyal tersebut dan mulai mempertanyakan otoritas moral sang guru. Di sinilah keteladanan benar-benar diuji, karena anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat ketimbang dari apa yang mereka dengar.

Solusi dalam Mewujudkan Keteladanan

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru Kristen perlu kembali kepada sumber kekuatan rohani mereka. Keteladanan bukanlah hasil dari usaha manusia semata, tetapi lahir dari kehidupan yang bersandar pada Tuhan. Oleh karena itu, membangun kehidupan rohani yang aktif dan teratur menjadi langkah awal yang sangat penting. Doa pribadi, pembacaan Alkitab, dan perenungan rohani setiap hari akan memperbarui hati dan meneguhkan panggilan untuk menjadi terang di tengah-tengah anak-anak. Tidak kalah penting adalah dukungan dari komunitas sesama guru.³⁴ Dalam komunitas kecil yang sehat, para guru dapat saling menasihati, menguatkan, dan mendoakan. Komunitas semacam ini menjadi tempat yang aman untuk bertumbuh secara rohani, saling berbagi pergumulan, dan mengalami pembaruan dalam semangat pelayanan. Ketika guru merasa tidak sendiri dalam perjuangan mereka, semangat untuk menjadi teladan akan lebih mudah dipelihara.

³² “Wawancara Dengan Ibu Yemima Ratna Wati Mengenai Peran Seorang Guru Sebagai Teladan Bagi Anak Didik Di TK Kristen Pelangi Kasih.”

³³ “Wawancara Dengan Ibu Yemima Ratna Wati Mengenai Peran Seorang Guru Sebagai Teladan Bagi Anak Didik Di TK Kristen Pelangi Kasih.”

³⁴ “Wawancara Dengan Ibu Ayu Hermawati Surya Mengenai Pengaruh Dari Keteladanan Guru Kepada Murid.”

Lembaga pendidikan juga memiliki peran besar dalam mendukung keteladanan guru. Sekolah Kristen perlu menciptakan budaya kerja yang manusiawi, yang tidak semata-mata mengejar target administratif, tetapi memberi ruang bagi pertumbuhan rohani dan emosional para pendidik. Retret rohani, ibadah guru, pembinaan iman, dan pembekalan karakter seharusnya menjadi bagian dari ritme kehidupan sekolah, bukan hanya pelengkap.³⁵ Dalam ekosistem seperti ini, guru akan lebih siap menghadapi tekanan dan tetap menjaga integritas sebagai panutan anak-anak.

Akhirnya, guru juga perlu merenungkan kembali panggilan mereka sebagai pendidik Kristen. Keteladanan tidak hanya dibentuk dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kesediaan untuk terus belajar, bertobat, dan memperbaiki diri. Ketika guru menyadari bahwa mereka juga murid Kristus yang sedang dalam proses, mereka tidak akan jatuh dalam keputusan saat gagal, melainkan terus berjuang untuk menjadi lebih baik hari demi hari.

Simpulan

Peran guru TK Kristen sebagai teladan iman dan karakter memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan karakter rohani anak usia dini. Keteladanan guru bekerja melalui mekanisme pembelajaran sosial, di mana anak-anak mengamati, meniru, dan menginternalisasi sikap, nilai, serta perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan teori *modeling* dan konstruktivisme, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan moral anak. Anak membangun pemahaman iman melalui pengalaman konkret dalam interaksi dengan guru yang menunjukkan kasih, kesabaran, kejujuran, dan kepedulian. Dampaknya, nilai-nilai iman tidak sekadar dipahami secara verbal, tetapi dihayati dan mulai membentuk sikap serta kebiasaan hidup anak sejak dini. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini di sekolah Kristen bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan sebuah pelayanan yang menghadirkan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan belajar anak. Dalam konteks ini, guru menjadi representasi nyata dari kasih Kristus yang menuntun anak untuk mengenal, merasakan, dan mulai menghidupi iman dalam keseharian mereka.

³⁵ “Wawancara Dengan Ibu Ayu Hermawati Surya Mengenai Pengaruh Dari Keteladanan Guru Kepada Murid.”

Daftar Pustaka

- Alunat, Yermias Eliasar. "Implementasi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Proses Pembentukan Karakter Siswa." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2023): 45–60. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.181>.
- Amahorseya, Michaela Zebada Faustina Agrippine, and Sjafiatul Mardliyah. "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di TK Anak Mandiri Surabaya." *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 16–28.
- Basori, Basori. "Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membangun Karakter Pada Anak." *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 1 (2024): 58–63.
- Emzir, Metodologi, and M Pd. "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data." *Jakarta: Raja Grafindo*, 2012.
- Ering, Aljuanika, and Aldie Mandey. "Pendidikan Karakter Dan Kepribadian Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 27–35.
- Fiantika, F R, M Wasil, S Jumiati, L Honesti, S Wahyuni, E Mouw, I Mashudi, N Hasanah, A Maharani, and K Ambarwati. "Others.(2022). Metodologi Penelitian Kualitatif." Get Press, n.d.
- Hanifa, Hanifa. "Gaya Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Universitas Komputer Indonesia*, 2022.
- Harefa, Zakharia Victor, Talizaro Tafonao, Desetina Harefa, Rini Sumanti Sapalakkai, and Selvyen Sophia. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme Dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen." *Kharismata J. Teol. Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 211–28.
- Huang, Yu-Chia. "Comparison and Contrast of Piaget and Vygotsky's Theories." In *7th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2021)*, 28–32. Atlantis Press, 2021.
- Hull, John M. *Studies in Religion and Education*. Routledge, 2018.
- Kasingku, Juwinner, and Felix Gosal. "Pendidikan Holistik Sebagai Dasar Pembentukan Karakter." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 7916–30.
- Laia, Fermina. "Pentingnya Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 3 (2023): 301–13.
- Marampa, Elieser R. "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 100–115.
- Moleong, Lexy J. "A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian." *Pelaksanaan Reforma Agraria Di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*

- (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria), 2020.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis, Yunardi Kristian Zega, Desetina Harefa, Stefanus Meo Nekin, Rini Sumanti Sapalakkai, and Selvyen Sophia. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 15–29.
- Panjaitan, Firman. "Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 134–47. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.21>.
- Pasaribu, Sесilia Desmonika, Ledyana Togatorop, Delia Angellina Gultom, Irayanti Sinaga, and Partogian Filemon Siburian. "Pengaruh Keteladanan Guru Pak Terhadap Karakter Siswa." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 928–31.
- Rangga, Oktavianus. "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.
- Rumjaun, Anwar, and Fawzia Narod. "Social Learning Theory—Albert Bandura." In *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, 65–82. Springer, 2025.
- Sanjaya, Yudhy, Mitra Bina Riang Lase, Marlina Meri, and Linda Dewi Terserani Lase. "Gereja Sebagai Pilar Pembentukan Iman Anak Usia Dini: Pendekatan Teologis Dan Praktis." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2025, 83–93.
- Simanjuntak, Sarah, and Ordekoriah Saragih. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Moral Anak." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 1179–93.
- Situmeang, Ronaldес Gokpindo, Monica Silitonga, Meysa Nababan, Moses Sirait, and Dorlan Naibaho. "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11520–30.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Riste Tioma Silaen. "Kualitas Kepemimpinan Guru PAK Menjadi Figur Utama Yang Diteladani Peserta Didik." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (2024): 186–201. <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.221>.
- "Wawancara Dengan Hapukh, Tanggal 18 Agustus 2025 Jam 14:18 WIB-Selesai," n.d.
- "Wawancara Dengan Ibu Ayu Hermawati Surya Mengenai Pengaruh Dari Keteladanan Guru Kepada Murid." 2025.
- "Wawancara Dengan Ibu Yemima Ratna Wati Mengenai Peran Seorang Guru Sebagai Teladan Bagi Anak Didik Di TK Kristen Pelangi Kasih." 2025.
- "Wawancara Dengan Saga, Tanggal 18 Agustus 2025 Jam 13:56 WIB-Selesai." n.d.